

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan motorik anak terdiri dari dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerakan motorik kasar pada anak diperlukan kegiatan-kegiatan gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Sedangkan kemampuan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan. Aktivitas ini termasuk memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang sendok, memegang pensil dengan benar, menggunting, melipat kertas, mengikat tali sepatu, mengancing dan menarik ritsleting. Aktivitas tersebut terlihat mudah namun memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya secara baik dan benar.

Pendidikan PAUD dilaksanakan dengan prinsip “Bermain sambil belajar, atau Belajar seraya bermain”. Sesuai dengan perkembangan, karenanya diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak bisa merasa senang, tenang, aman dan nyaman selama proses belajar mengajar. Dalam standar kompetensi kurikulum PAUD tercantum bahwa tujuan pendidikan di PAUD adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni, untuk memasuki pendidikan dasar. Berdasarkan observasi di PAUD anak-anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya dalam membutsir kertas warna, yang ditandai dengan kurang terampilannya siswa dalam pengembangan kreativitas menggunakan media kertas dalam pembelajaran.

Pendidikan di PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mempunyai kemampuan menyesuaikan metode sesuai karakteristik tujuan anak yang diberi pembelajaran. Untuk pengembangan kemampuan dasar anak dilihat

dari kemampuan fisik/motoriknya maka guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan membantu meningkatkan keterampilan fisik/motorik anak dalam hal memperkenalkan gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Sedangkan kompetensi dasar motorik anak PAUD yang diharapkan dapat dikembangkan guru saat anak memasuki lembaga prasekolah /PAUD adalah anak mampu: Melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan, dan keberanian. Mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni. Untuk mengembangkan kemampuan motorik anak PAUD, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Sesuai kenyataan yang ditemui peneliti di PAUD Kamboja Kota Gorontalo, dari 20 orang anak, terdapat 11 orang anak atau 55% yang mengalami keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus dan 9 orang atau 45% yang sudah menunjukkan keterampilan motorik halus. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya latihan motorik halus secara rutin dan berkelanjutan, serta belum tepatnya teknik yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Keterlambatan perkembangan ketrampilan motorik halus tersebut dapat ditemui dan dilihat ketika anak sedang menulis atau memegang alat tulis. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas mereka belum trampil dalam menulis bahkan terlihat kaku ketika sedang memegang krayon bahkan dua orang anak tangannya terlihat gemetar ketika sedang memegang krayon untuk mewarnai. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, sehingga peneliti sebagai guru yang mengajar di PAUD tersebut tertarik ingin menggunakan kegiatan membutsir sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Membutsir atau modeling adalah membentuk atau mematung dengan menggunakan bahan yang sifatnya masih lentur atau lunak. Proses membutsir dilakukan dengan cara membentuk secara

langsung bahan yang dipilih atau yang digunakan dengan tangan atau memakai bantuan alat butsir (sudip). Menurut Prawira (2006:25) Membutsir adalah membentuk tanah liat atau lilin (plastisin/malam) menjadi bentuk mainan, patung kecil atau bentuk tertentu berdasarkan daya cipta. Sebelum dibentuk, tanah liat sebaiknya dibersihkan dahulu dari butiran batu atau pasir yang kasar, lembutkan adonannya dengan tangan. Jika terlalu lembek biarkan (diangin-anginkan) hingga kadar airnya berkurang, dan jika dipegang tanah tidak lengket pada tangan kita

Kegiatan membutsir digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena hampir setiap anak PAUD telah jarang menggunakan kegiatan tersebut sebagai salah satu aktivitas belajar serta sebagai media dalam belajar begitupun dengan guru, selain itu bahan yang digunakan dalam membutsir mudah didapat dan banyak terdapat di lingkungan tempat tinggal anak.

Kegiatan motorik halus sebaiknya sudah diperkenalkan kepada anak-anak usia prasekolah. Tentu saja hal ini dilakukan seiring dengan kegiatan motorik kasarnya. Hal ini perlu dilakukan sebab kegiatan motorik halus merupakan langkah awal bagi pematangan dalam hal menulis dan menggambar. Anak-anak memerlukan persiapan yang matang sebelum mereka bersekolah, sehingga kelak diharapkan mereka mampu menguasai gerakan-gerakan yang akan dilakukan nantinya pada saat bersekolah.

Berdasarkan uraian di atas diperlukan pengkajian melalui penelitian yang sederhana, maka penulis merumuskan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membutsir dengan Menggunakan *Playdough* di PAUD Kamboja Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas ditemukan beberapa anak belum terampil dalam belajar menulis bahkan terlihat kaku ketika sedang memegang krayon, bahkan dua orang anak tangannya terlihat gemetaran ketika sedang memegang krayon.

2. Pendidik kurang memberikan latihan secara rutin dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
3. Pendidik PAUD belum mengetahui teknik atau cara yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan melihat judul penelitian, maka peneliti merumuskan sebuah masalah “Bagaimanakah kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan membutsir dengan menggunakan *Playdough* di PAUD Kamboja Kota Gorontalo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Setelah melihat masalah di atas dengan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkannya maka penting dilakukan suatu perbaikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Untuk merealisasikan hal tersebut maka langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Memilih topik pembelajaran yang sesuai dengan tema
2. Mempersiapkan semua bahan yang diperlukan dalam kegiatan membutsir dengan menggunakan *playdough*.
3. Membimbing anak dalam kegiatan membutsir.
4. Anak melakukan kegiatan membutsir dengan menggunakan *playdough* ataupun adonan tepung terigu.
5. Guru memberikan motivasi pada anak yang berhasil melakukan kegiatan membutsir menggunakan *playdough*.
6. Guru memberikan bimbingan pada anak yang belum dapat melakukan kegiatan membutsir menggunakan *playdough* ataupun adonan tepung terigu.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membutsir menggunakan *playdough* di PAUD Kamboja Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru; dapat membantu mengarahkan para peserta didik dalam membelajarkan kegiatan membutsir, dapat mengurangi tingkat kesulitan dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini, sebagai bahan masukan bagi anak untuk kegiatan yang menyenangkan melalui membutsir dengan bahan alam.
- b. Bagi anak; hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam program pengembangan motorik halus anak usia dini, serta dapat menambah wawasan sebagai calon guru dalam membina anak didik, dapat memberikan nilai tambah dalam mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan membutsir.
- c. Bagi sekolah; memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.